

UPAYA PENCEGAHAN CACINGAN MELALUI EDUKASI DAN PRAKTIK KEBERSIHAN TANGAN DAN KUKU

Dwi Handayani¹, Dalilah², Tia Sabrina³, Gita Dwi Prasasty⁴, Susilawati⁵,
Dian Adhe Biango Naue⁶, Risa Rahmadona⁷, Nur Fadilatunnisa⁸

^{1,3,4,5} Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

² Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

⁶ Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang

^{7,8} Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

email: dwihandayani@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Infeksi cacingan masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat namun seringkali diabaikan. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan mengalami infeksi ini. Salah satu faktor risiko terjadinya infeksi cacingan adalah kebersihan tangan dan kuku yang buruk akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran dalam mencuci tangan dan memelihara kebersihan kuku. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan tentang cacingan dan praktik mencuci tangan enam langkah menurut WHO. Sasaran kegiatan ini adalah santri dan orangtua/wali santri Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Persaudaraan Muslimah Ilir Timur 2 (RTYD Salimah IT 2) yang berlokasi di Lorong Wiraguna, Kelurahan Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur 2, Kota Palembang. Edukasi dilakukan melalui beberapa metode yaitu pengisian kuesioner, pemeriksaan tinja, penyuluhan, dan praktik/peragaan cara mencuci tangan dan memotong kuku. Sebanyak 72 orang santri hadir dalam kegiatan dan mengisi kuesioner berisi pertanyaan mengenai cacingan, kebiasaan mencuci tangan, dan kebersihan kuku melalui observasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan psikomotor setelah diberikan edukasi terkait cacingan dan mencuci tangan. Pada pemeriksaan tinja ditemukan satu sampel yang positif cacing *Ascaris lumbricoides*. Peningkatan pemahaman mengenai bahaya cacingan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam pencegahan cacingan di keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Cacingan, RTYD Salimah IT 2, Edukasi Kesehatan, Cuci Tangan, Kebersihan Kuku

Abstract

While still a concern for public health, helminthiasis are frequently disregarded. Children in elementary school are most susceptible to this infection. Poor hand and nail hygiene caused by a lack of education and awareness of hand washing and clean nails is one of the risk factors for helminthiasis. This project aims to provide health's education about helminths and the WHO's recommended six-step hand washing procedure. Students of Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Persaudaraan Muslimah Ilir Timur 2 (RTYD Salimah IT 2), which is situated in Lorong Wiraguna, Kelurahan Kuto Batu, Ilir Timur 2, Palembang, are the intended audience for this program. Filling out questionnaires, stool examination, counseling, and practicing how to wash your hands and trim your nails are just a few of the tactics used to carry out education. The activity was attended by 72 students in all, who completed a questionnaire about helminths, hand washing practices, and nail cleanliness by observation. The activity's findings revealed an improvement in knowledge and psychomotor abilities after participants received instruction on hand-washing and deworming. One sample of faeces tested positive for the *Ascaris lumbricoides*. It is hoped that growing awareness of the risks posed by helminths would encourage people to take proactive steps to prevent helminths infestations in their homes, neighborhoods, and communities.

Keywords: helminthiasis, RTYD Salimah IT 2, health education, hand washing, nail cleanliness

PENDAHULUAN

Cacingan merupakan penyakit infeksi yang banyak ditemukan di negara tropis dan subtropis dan umumnya menyerang anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar (Fatmawati, 2023). Indonesia memasukkan penyakit ini ke dalam kelompok Neglected Tropical Diseases (NTDs) yaitu kelompok penyakit yang banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapat perhatian (Putri *et al.*, 2023). *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah kelompok cacing Nematoda usus yang paling sering menginfeksi dan memerlukan media tanah dalam siklus hidupnya (N. H. Wijaya, 2021). Cacing yang termasuk

dalam spesies STH yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Strongyloides stercoralis*, dan *Trichostrongylus spp* (Haryatmi & Ariyanti, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi STH dan sekitar 62 juta anak di Indonesia berisiko tinggi terkena cacingan (Manyullei *et al.*, 2023). Penyebaran infeksi STH di Indonesia terjadi di semua wilayah dengan prevalensi berkisar antara 45-65%, dengan angka tertinggi terdapat di Papua dan Sumatera Utara yang mencapai 80% (Sahani & Limbong, 2020).

Infeksi cacingan dapat memengaruhi proses penyerapan makanan di usus sehingga menimbulkan gejala seperti sakit perut, mual, dan diare. Apabila tidak diobati, infeksi bersifat kronik sehingga menimbulkan kekurangan gizi dan anemia yang akan mengganggu tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak (Djuma *et al.*, 2020). Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menyebabkan gangguan belajar dan kognitif, terutama pada anak sekolah (Setiawati *et al.*, 2022).

Anak-anak usia sekolah sering melakukan aktivitas fisik dan bermain di lingkungan sekitar sehingga rentan terinfeksi cacing, salah satunya melalui tangan dan kuku. Telur cacing yang terdapat di tanah akan masuk ke dalam saluran pencernaan manusia melalui tangan dan atau kuku yang kotor. Salah satu upaya pencegahan terhadap infeksi cacingan adalah dengan mencuci tangan memakai sabun dan menggunting kuku minimal sekali dalam seminggu. Mencuci tangan dengan sabun sesuai enam langkah WHO merupakan tindakan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan sabun dan air mengalir yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme (Hasanah & Mahardika, 2020; Wasliah, 2023; WHO, 2016). Kuku jari tangan dan kaki selalu dipotong dan dijaga kebersihannya serta dioleskan losion apabila ada jaringan yang kering dan kasar di sekitar kuku untuk menghindari terselipnya kuman dan patogen lainnya (Rafika *et al.*, 2020).

Kebiasaan mencuci tangan memiliki peran penting dalam pengendalian infeksi cacingan namun kesadaran untuk melakukannya masih rendah akibat kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut (Sigalingging *et al.*, 2019; Tulak *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan di 80 negara, termasuk Indonesia, menemukan angka cuci tangan masih rendah (Smith *et al.*, 2021). Salah satu strategi mengubah sikap dan perilaku adalah meningkatkan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan peragaan/praktik mengenai bahaya cacingan, pencegahan, dan stimulasi cara mencuci tangan enam langkah menurut WHO (Hakim *et al.*, 2023; Irawaty *et al.*, 2022). Sosialisasi atau penyuluhan adalah bentuk edukasi kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan informasi dan keyakinan sehingga mendorong masyarakat untuk memahami, menyadari, bahkan melakukan isi informasi tersebut, dan pada akhirnya diperoleh perbaikan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Balqis *et al.*, 2022). Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya didapatkan hasil peningkatan pengetahuan bagi peserta sesudah diberi edukasi kesehatan terkait cacingan (Fatmawati, 2023; Irawaty *et al.*, 2022; Napitupulu *et al.*, 2023; Rafika *et al.*, 2020; Wasliah, 2023). Pembiasaan hidup bersih dan sehat melalui pemberian stimulasi sangat tepat diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar (Kurniawan *et al.*, 2022).

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Persaudaraan Muslimah Iilir Timur 2 (RTYD Salimah IT 2). Sebagian besar santri merupakan anak yatim dan orangtua/wali santri rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai buruh dengan tingkat pendidikan mayoritas tamatan sekoah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada santri dan orangtua/wali santri tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya melalui sosialisasi, penyuluhan, dan peragaan cara mencuci tangan. Target kegiatan ini adalah peningkatan wawasan, kesadaran, serta kemandirian santri dan orangtua/wali santri dalam mencegah infeksi cacingan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Bulan September 2023 bertempat di Mushola Darushalihin, Lorong Wiraguna, Kelurahan Kuto Batu, Kecamatan Iilir Timur 2, Kota Palembang. Peserta kegiatan ini berjumlah kurang lebih 100 orang yang terdiri dari santri didampingi orangtua/wali santri dan pengurus/pengajar RTYD Salimah IT 2. Kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, meliputi perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dan persiapan dilakukan oleh ketua dan anggota tim pengabdian dengan pengurus RTYD Salimah untuk menentukan target dan jumlah sasaran peserta, lokasi kegiatan, tanggal dan waktu kegiatan, serta alat dan media yang digunakan. Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan tatap muka di hari yang berbeda. Pada pertemuan yang pertama, dilakukan pembagian pot tinja, sosialisasi cara

pengumpulan sampel tinja, pengisian kuesioner untuk menilai pengetahuan dan kebiasaan mencuci tangan, observasi kebersihan kuku, dan jadwal pengumpulan tinja per hari. Kebiasaan mencuci tangan dikatakan baik apabila santri telah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah bermain di tanah. Kebersihan kuku dinilai dengan menanyakan frekuensi menggunting dan mengamati kuku tersebut. Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila peserta dapat menjawab $\geq 80\%$ pertanyaan dengan benar, meliputi cara penularan, gejala, pencegahan, waktu dan cara mencuci tangan. Pot tinja yang telah dikumpulkan santri dibawa secara bertahap ke Laboratorium Kimia Medik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya setiap hari untuk dilakukan pemeriksaan telur cacing dengan metode Kato Katz (Ngwese et al., 2020) oleh petugas laboratorium. Pertemuan berikutnya dilakukan setelah semua pemeriksaan tinja selesai dilakukan yang diisi dengan edukasi kesehatan mengenai penyakit cacingan dan cara mencuci tangan dengan benar menurut WHO menggunakan media presentasi dengan power point disertai video enam langkah mencuci tangan dengan metode TePung SelaCi PuPut (Febriati & Frianto, 2023), dilanjutkan dengan peragaan/praktik cara mencuci tangan yang benar dan memotong kuku yang diperagakan oleh tim dan diikuti oleh peserta kegiatan. Pada pertemuan ini juga dilaporkan hasil pemeriksaan tinja dan pembagian obat cacing.

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi capaian materi edukasi dengan mengisi kuesioner, memberikan door prize kepada peserta yang dapat menjawab pertanyaan dan memeragakan cara mencuci tangan dengan benar. Pada bagian akhir kegiatan diberikan leaflet, obat cacing, dan souvenir kepada santri, pengurus, dan pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2023 pukul 08.00-11.30 WIB dihadiri oleh kurang lebih 100 peserta (Gambar 1a). Sebanyak 72 orang santri mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai kecacingan, kebiasaan cuci tangan yang dilakukan selama ini, frekuensi menggunting kuku, dan mendapatkan pot tinja beserta instruksi dan jadwal pengumpulannya. Peserta kegiatan paling banyak berusia 7-9 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanding, dan pekerjaan ayah sebagai buruh. Sebanyak 57 santri memiliki kebiasaan mencuci tangan yang salah, dan 54 orang termasuk kategori kebersihan kuku yang buruk (Tabel 1). Kebanyakan peserta belum memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain di tanah, atau mereka sudah mencuci tangan namun tidak menggunakan sabun. Hampir semua santri menggunting kuku hanya 1 kali selama 2 minggu dan kuku tampak kotor. Dari 72 orang santri tersebut, hanya 66 orang yang mengembalikan pot yang telah berisi tinja untuk diperiksa dan hasilnya 1 orang positif ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* (Gambar 2).

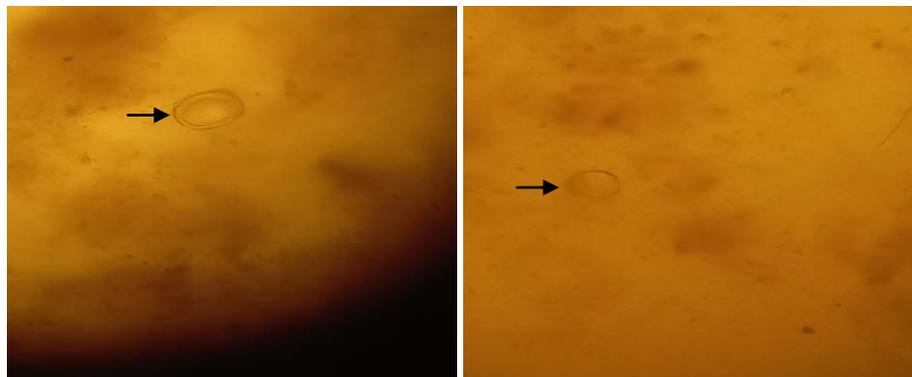
Pertemuan kedua dihadiri oleh peserta yang sama dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023 pukul 08.00-11.30 WIB (Gambar 1b). Materi diberikan dalam 2 sesi. Sesi pertama diisi dengan penyuluhan mengenai definisi, jenis cacing yang menginfeksi manusia, faktor risiko, cara penularan, gejala dan komplikasi, pencegahan, dan pengobatan. Materi kedua menampilkan video 6 langkah mencuci tangan menurut WHO, 2016 dengan metode TePung SelaCi PuPut, yang meliputi (i) Ratakan sabun dengan kedua Telapak tangan; (ii) Gosok Punggung tangan; (iii) Gosok Sela-sela jari secara bergantian; (iv) Gosok jari bagian dalam dengan posisi saling mengunci; (v) Gosok ibu jari secara berputar didalam genggam tangan; dan (vi) Gosokkan ujung-ujung jari pada telapak tangan secara berputar. Materi disampaikan secara interaktif dengan bahasa awam yang mudah dipahami peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan peragaan cara mencuci tangan oleh tim pengabdian diikuti oleh seluruh peserta. Semua peserta tampak menyimak dan antusias dalam mengikuti materi dan peragaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul saat sesi diskusi dan berlomba untuk menjawab pertanyaan dan memeragakan cara mencuci tangan yang benar saat sesi evaluasi.



Gambar 1. Pertemuan pertama kegiatan pengabdian masyarakat di Mushala Darusshalihin (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Pertemuan kedua kegiatan pengabdian masyarakat di Mushala Darusshalihin (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Telur cacing *A. lumbricoides decorticated* berdasarkan pemeriksaan Kato Katz (Sumber: dokumentasi pribadi)

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Santri RTYD Salimah IT 2 Peserta Kegiatan Pengabdian (n=72)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	36	50
Laki-laki	36	50
Usia (tahun)		
4-6	11	15,2
7-9	42	58,3
10-12	19	26,3
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	14	19,5
Buruh	32	44,4
Wiraswasta	26	36,1

Kebiasaan Mencuci Tangan		
Buruk	57	79,1
Baik	15	20,9
Kebersihan Kuku		
Buruk	54	75
Baik	18	25

Sebagai tindaklanjut kegiatan, peserta kembali mengisi kuesioner untuk menilai keberhasilan edukasi dan pemasangan poster cuci tangan di RTYD Salimah IT 2. Setelah diberikan edukasi, didapatkan peningkatan jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik sebesar 84,8% (61/72) dan aspek psikomotor dengan peragaan cuci tangan sebanyak 100% (72/72) (Tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan dan Psikomotor Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan (n=72)

Karakteristik	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Kurang	51	70,8	11	15,2
Baik	21	29,2	61	84,8
Psikomotor				
Kurang	72	100	0	0
Baik	0	0	72	100

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan mengalami infeksi cacangan karena beberapa faktor misalnya kebiasaan dan perilaku bermain anak, tingkat pengetahuan, dan sanitasi lingkungan tempat tinggal (Hakim et al., 2023; Napitupulu et al., 2023). Pengetahuan berperan penting dalam pencegahan penyakit cacangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin meningkatkan kesadaran sikap dan perilaku serta percaya diri untuk melakukan pencegahan penyakit tersebut (Notoatmodjo, 2012). Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan seseorang terkait cacangan adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan peragaan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran sehingga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku serta nilai-nilai karakter, baik pada individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat (Balqis et al., 2022). Pada kegiatan pengabdian ini didapatkan peningkatan pengetahuan dan psikomotor peserta setelah diberikan edukasi cuci tangan dan peragaan. Hasil ini serupa dengan beberapa kegiatan pengabdian yang dilakukan sebelumnya. Napitupulu dkk mendapatkan peningkatan pengetahuan sebanyak 60% (24/40) dan Patimah, dkk menemukan 75% peserta (15/20) termasuk kategori berpengetahuan baik (Napitupulu et al., 2023; Patimah et al., 2021). Kegiatan pengabdian oleh Haryatmi dan Aryanti, 2022 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pasca edukasi di Kelurahan Krawasan sebesar 88% (36/41). Sementara di deli Serdang didapatkan semua peserta penyuluhan (100%) dapat menjawab dengan benar setelah diberikan penyuluhan (Sinaga et al., 2023). Edukasi kesehatan dan kebersihan merupakan tindakan promotif yang bertujuan untuk mengurangi dan menurunkan infeksi cacang berulang melalui terbentuknya perilaku hidup sehat (Irawaty et al., 2022).

Salah satu upaya pencegahan dan pemutusan rantai penularan infeksi cacangan adalah dengan mencuci tangan dan memotong kuku. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir merupakan tindakan sederhana dan efektif untuk mencegah masuknya patogen ke dalam tubuh (Asda & Sekarwati, 2020), namun tidak semua orang membiasakannya dalam kehidupan terutama pada waktu sebelum makan, setelah buang air besar, dan setelah beraktivitas. Anak yang memiliki kuku kotor berisiko terinfeksi telur cacing dua kali dibandingkan yang berkuku bersih karena telur cacing dapat melekat di bawah kuku (Kartini, 2016). Kesadaran sikap dan perilaku mencuci tangan serta memotong kuku ini perlu dibiasakan dari kecil didalam lingkup keluarga (Putri et al., 2023; Rafika et al., 2020). Saat pertemuan pertama, semua peserta belum bisa memeragakan cara mencuci tangan yang benar yaitu peserta hanya mencuci telapak tangan saja atau mencuci tangan tanpa sabun, namun di pertemuan kedua semua peserta dapat memeragakannya dengan baik dan benar. Peningkatan aspek psikomotor setelah diberi stimulus peragaan cuci tangan yang benar juga ditemukan pada kegiatan pengabdian di Banyuwangi yaitu sebesar 76,7% (Annisa & Damayanti, 2021). Perubahan yang signifikan juga didapatkan oleh Wijaya di Sulawesi Selatan dan Padila di Bengkulu (Padila et al., 2020; D. R. Wijaya, 2023). Begitu pula hasil kegiatan pengabdian di Pancur Batu dan Makassar

dimana semua peserta mampu mendemonstrasikan cuci tangan dengan benar (Napitupulu et al., 2023; Rafika et al., 2020). Perpaduan pendekatan kognitif dan stimulasi psikomotor merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan (Dunlosky et al., 2013). Anak usia sekolah lebih mudah memahami dan menerapkan ketika diberikan informasi dan keterampilan karena anak berada pada fase operasional konkret (Ibda, 2015).

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mencuci tangan dengan sabun yaitu manusia misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan; faktor agen seperti gaya hidup, media informasi, pola asuh; dan lingkungan (Kushartanti, 2012). Selain itu, terdapat faktor lain seperti pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, paparan informasi, dan dukungan teman dan petugas kesehatan (Ikasari & Widniah, 2022; Mukminah et al., 2016). Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan pencegahan infeksi cacingan (Babatunde et al., 2013; Lestari et al., 2022; Zubaidi et al., 2017). Risiko diare mengalami penurunan sebesar 50% dan risiko terinfeksi penyakit turun 45% dengan melakukan cuci tangan memakai sabun (Yusanti et al., 2020).

Tindakan promotif dan preventif untuk mencegah infeksi cacingan adalah dengan pemberian obat cacing secara berkala kepada semua orang yang tinggal di daerah endemik tanpa diagnosis sebelumnya. Dalam kegiatan pengabdian ini, semua santri mendapatkan obat cacing dan diinstruksikan untuk diminum saat pulang ke rumah. Orangtua/wali santri juga diingatkan untuk rutin mengkonsumsi obat cacing setiap 6 bulan sekali. Salah satu metode memutus penyebaran infeksi cacingan adalah dengan Deworming, yaitu pemberian obat cacing spektrum luas seperti Albendazole yang dapat membunuh cacing pada orang-orang yang terinfeksi sehingga tidak menularkan terhadap orang lain (Hakim et al., 2023; Riandra et al., 2023).

Anak usia sekolah dasar merupakan generasi masa depan yang harus menjalani pertumbuhan dan perkembangan dengan optimal. Infeksi cacingan kronik berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan anak. Pengetahuan yang baik mengenai cacingan akan menumbuhkan sikap dan perilaku pencegahan penyakit. Sosialisasi, penyuluhan dan peragaan dapat meningkatkan pengetahuan anak untuk mencegah penyakit cacingan dan pemahaman serta kepekaan orangtua/wali apabila anak memiliki tanda dan gejala cacingan sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengobatan. Pada akhirnya diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, lingkungan, petugas kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk dapat memutus rantai penularan cacingan sehingga terbentuk generasi sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas.

SIMPULAN

Edukasi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan peragaan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan psikomotor santri RTYD Salimah IT 2 terkait infeksi cacingan dan cara mencuci tangan yang benar serta menjaga kebersihan kuku sebagai tindakan pencegahan. Pengetahuan dan perilaku mencuci tangan dengan benar harus ditingkatkan bagi semua individu di dalam keluarga sehingga dapat mencapai derajat kesehatan yang baik dan terhindar dari penyakit cacingan.

SARAN

Kegiatan pengabdian lanjutan dapat dilakukan dengan menambah jumlah target khalayak sasaran dan bekerjasama dengan instansi terkait seperti sekolah dan Puskesmas. Selain itu dapat dipertimbangkan pembuatan wastafel di rumah tahfidz untuk tempat anak-anak berlatih pembiasaan mencuci tangan sebagai tindak lanjut kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Kepala Laboratorium Kimia Medik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Pengurus RTYD Salimah Ilir Timur 2, dan semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian ini. Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA BLU Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023. SP DIPA-023.17.2.677515/2023, digital stamp 3300-2302-2270-9060 tanggal 10 Mei 2023. Sesuai dengan SK Rektor No:0006/UN9/SK.LP2M.PM/2023 tanggal 20 Juni 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N. N., & Damayanti, F. E. (2021). Sosialisasi Cuci Tangan Yang Benar Sebagai Upaya Pencegahan Covid 19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 85–89.

- Asda, P., & Sekarwati, N. (2020). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kejadian Penyakit Infeksi dalam Keluarga di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 1–6.
- Babatunde, Shola, K., Adedayo, Majekodunmi, R., Ajiboye, Adeyinka, E., Sunday, Ojo, Ameen, & Nimat. (2013). Soil-transmitted helminth infections among school children in rural communities of Moro Local Government Area, Kwara State, Nigeria. *African Journal of Microbiology Research*, 7(45), 5148–5153. <https://doi.org/10.5897/ajmr2013.6258>
- Balqis, Manyullei, S., Riswandi, Syakinah, N., Adeswita, A., Qathifah, T. N., Asman, F. H., Misbah, N. R. A., & Fitriah. (2022). Efektivitas Penyuluhan Door to Door Mengenai Vaksinasi Covid-19 di Desa Bontokanang. *Abdimas Mulawarman*, 2(2), 58–64.
- Djuma, A. W., Susilawati, N. M., Djami, S. W., Rantesalu, A., Agni, N., Rohi Bire, W. L. ., Foekh, N. P., Ocrisdey, K., & Bessie, M. F. (2020). Siswa Sd Bebas Kecacingan Di Sd Inpres Besmarak Dan Sd Gmit Biupu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(1), 114. <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i1.599>
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Fatmawati, R. A. (2023). Edukasi dan Praktik Cuci Tangan Enam Langkah Menggunakan Sabun dan Air Mengalir sebagai Upaya Preventif Mencegah Kecacingan pada Anak Sekolah dan Prasekolah. *Journal of Midwifery in Community*, 1(36), 1–4.
- Febriati, A. P., & Frianto, D. (2023). Penerapan Disiplin Bersih Kuku dan Tangan Dengan Metode Cuci Tangan (Tepung Selaci Puput) Pada Anak Usia Sekolah di SDN Jatimulya 1. *Abdimas Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 3773–3780.
- Hakim, A. R., Saputri, R., & Mustaqimah, M. (2023). Edukasi Tentang Penyakit Cacingan Dan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(1), 1–4.
- Haryatmi, D., & Ariyanti, L. (2022). Pencegahan Infeksi Cacing Usus pada Anak Melalui Sosialisasi Kepada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Kwarasan Grogol Sukoharjo. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 667–675. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1062>
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2020). Edukasi Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Dini untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–9.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Ikasari, F. S., & Widniah, A. Z. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(Khusus), 86–92.
- Irawaty, E., Sophia, L. S., & Chen, W. A. (2022). Upaya Promosi Kesehatan Melalui Edukasi Pencegahan Penyakit Cacing. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara Tahun 2022*, 1215–1220.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53–58. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol3.iss2.102>
- Kurniawan, D., Zen, A. R., Febriani, A., Harefa, D. J., Oktri, L., Rawanda, M. M., Sutriani, N., Zega, P. A. P., Pebrinaldi, R., Lumbantoruan, W. R., & Bunda, W. P. (2022). Sosialisasi Kebersihan untuk Mencegah Penyakit Cacingan (Helminthiasis) pada Murid SD Negeri 012 Padang Tanggung, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(1), 116–119.
- Kushartanti, R. (2012). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3)*. (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Diponegoro.
- Lestari, K., Melly, Elisanov, V., & Agritubella, S. M. (2022). Hubungan Mencuci Tangan dan Perawatan Kuku dengan Kejadian Helminthiasis pada Siswa/i Sekolah Dasar. *JKP (Jurnal Kesehatan Primer)*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.31965/jkp.v7i2.814>
- Manyullei, S., Girikallo, G. G., Bakri, M., & Saputri, V. S. (2023). Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 404–409. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.413>
- Mukminah, N., Istiarti, V. T., & BM, S. (2016). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 354–361.

- Napitupulu, D. S., Pane, J. P., Simorangkir, L., Sihombing, K. R. A., Tarigan, R. V. br, Sinaga, A., & Sitanggang, K. D. (2023). Edukasi Cuci Tangan Dalam Pencegahan Penyakit Kecacingan pada Anak SD Negeri 101822 Pancur Batu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 1–5.
- Ngwese, M. M., Manouana, G. P., Moure, P. A. N., Ramharter, M., Esen, M., & Adégnika, A. A. (2020). Diagnostic techniques of soil-transmitted helminths: Impact on control measures. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(2). <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5020093>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi dan Perilaku.pdf. In *PT Rineka Cipta*.
- Padila, P., Andri, J., J, H., Andrianto, M. B., & Depri, A. R. (2020). Pembelajaran Cuci Tangan Tujuh Langkah Melalui Demonstrasi pada Anak Usia Dini. *Journal of Telenursing*, 2(2), 112–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1395> PEMBELAJARAN
- Patimah, I., Hani, A., Dewi, A., Setiawan, B., & Arumandana, D. (2021). Upaya Memutus Rantai Infeksi Melalui Edukasi Good Hand Hygiene pada Keluarga Penunggu Pasien yang dirawat di Rumah Sakit Dr. Slamet Garut. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i2.6817>
- Putri, N. A., Yanti, M. S., Salsabila, S., Mukminin, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Pencegahan Cacingan Pada Anak Usia Dini Di TK Faidhul ‘Ulum Semarang Dengan Cara Mencuci Tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 51–57. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i4.42>
- Rafika, R., Alang, H., & Hartini, H. (2020). Edukasi Cuci Tangan dan Pemeriksaan Telur Cacing Pada Kuku Tangan Siswa SD Inpres Pampang 1 Makassar. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v1i1.71>
- Riandra, N. P. I. K., Wijaya, P. A. W., & Sariyani, K. (2023). Sosialisasi Pemberian Obat Cacing dan Pentingnya Asuransi Kesehatan sebagai Upaya Pengentasan Infeksi Kecacingan pada Anak. *Jurnal Abdi Mahosada*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.54107/abdimahosada.v1i2.215>
- Sahani, W., & Limbong, O. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(2), 310.
- Setiawati, E., Sjaaf, F., Wahyun, S., & Amran, R. (2022). Edukasi Bahaya Cacingan pada Anak Usia Sekolah dan Pencegahannya di SDN 06 Kampung-Lapai Kota Padang Tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v3i2.58> EDUKASI
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Sinaga, S., Barus, L. B., Singarimbun, N. B., & Zega, D. F. (2023). Penyuluhan Program Phbs Cuci Tangan Di Sd Negeri 106165 Marindal I Deli Serdang. *Community Development Journal*, 4(1), 149–153.
- Smith, L., Butler, L., Tully, M. A., Jacob, L., Barnett, Y., López-Sánchez, G. F., López-Bueno, R., Shin, J. Il, McDermott, D., Pfeifer, B. A., Pizzol, D., & Koyanagi, A. (2021). Hand-washing practices among adolescents aged 12–15 years from 80 countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010138>
- Tulak, G. T., Ramadhan, S., & Musrifah, A. (2020). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa untuk Pencegahan Transmisi penyakit di SDN Dirgantara. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i1.1702>
- Wasliah, I. (2023). Mencuci tangan mencegah penyakit cacingan di wilayah kerja puskesmas tanjung karang. *Community Development Journal*, 4(2), 4774–4777.
- WHO. (2016). *Core questions and indicators for monitoring WASH in health care facilities in the Sustainable Development Goals*.
- Wijaya, D. R. (2023). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri TPA Nurul Muallim Kab. Gowa. *Journal of Public Health Service*, 2(1), 2023.
- Wijaya, N. H. (2021). Edukasi Personal Hygiene dan Pengendalian Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(1), 59–64. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i1.420>
- Yusanti, L., Dewiani, K., & Purnama, Y. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tentang Cuci Tangan yang Benar di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 384–389.
- Zubaidi, M. M., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan Personal Hygiene (Cuci Tangan Menggunakan Sabun) dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Anak Kelas I-VI MI Nahdlatul Wathan (NW) Bimbi Desa Rensing Raya Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur. *Nursing New*, 2(3), 360–367.